



## Sosialisasi Kebersihan Wisata di Sawakete Desa Afulu Kabupaten Nias Utara

*Tourism Hygiene Socialization in Sawakete, Afulu Village, North Nias Regency*

Jeliswan Berkat Iman Jaya Gea<sup>1\*</sup>, Nelman Waruwu<sup>2</sup>, Franky Natalisman Lase<sup>3</sup>, Hengky Pariaman Zalukhu<sup>4</sup>, Erwin Jaya Gea<sup>5</sup>, Irene Elvira Telaumbanua<sup>6</sup>, Desitina Waruwu<sup>7</sup>, Dedi Setianto Gea<sup>8</sup>, Enisa Gea<sup>9</sup>, Parman Lahagu<sup>10</sup>, Otina Gea<sup>11</sup>, Oktavianus Zega<sup>12</sup>, Azlinda Halawa<sup>13</sup>, Rasni Awaliyah Waruwu<sup>14</sup>, Nyakdin Lahagu<sup>15</sup>, Jefrin Putrawan Baeha<sup>16</sup>, Wa'asaro Telaumbanua<sup>17</sup>, Yamoguna Zalukhu<sup>18</sup>, Ratna Elsofian Gulo<sup>19</sup>, Dalida Zisokhi Gea<sup>20</sup>, Antonius Telaumbanua<sup>21</sup>

<sup>1-21</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nias, Indonesia

Email: [jeliswan89@gmail.com](mailto:jeliswan89@gmail.com)<sup>1</sup>, [nelmanwaruwuwar@gmail.com](mailto:nelmanwaruwuwar@gmail.com)<sup>2</sup>, [frankylase22@gmail.com](mailto:frankylase22@gmail.com)<sup>3</sup>, [huozaluk@gmail.com](mailto:huozaluk@gmail.com)<sup>4</sup>, [erwinjigea@gmail.com](mailto:erwinjigea@gmail.com)<sup>5</sup>, [elviratelaumbanua923@gmail.com](mailto:elviratelaumbanua923@gmail.com)<sup>6</sup>, [desiwaruwu167@gmail.com](mailto:desiwaruwu167@gmail.com)<sup>7</sup>, [dediseriantogea@gmail.com](mailto:dediseriantogea@gmail.com)<sup>8</sup>, [geaenisa888@gmail.com](mailto:geaenisa888@gmail.com)<sup>9</sup>, [parmanlahagu63@gmail.com](mailto:parmanlahagu63@gmail.com)<sup>10</sup>, [otinagea2001@gmail.com](mailto:otinagea2001@gmail.com)<sup>11</sup>, [vinuszega2021@gmail.com](mailto:vinuszega2021@gmail.com)<sup>12</sup>, [halawaazlinda@gmail.com](mailto:halawaazlinda@gmail.com)<sup>13</sup>, [rasniawwaliyah@gmail.com](mailto:rasniawwaliyah@gmail.com)<sup>14</sup>, [lahagunyakdin@gmail.com](mailto:lahagunyakdin@gmail.com)<sup>15</sup>, [jefribaeha76@gmail.com](mailto:jefribaeha76@gmail.com)<sup>16</sup>, [wasarotelaumbanua@gmail.com](mailto:wasarotelaumbanua@gmail.com)<sup>17</sup>, [12430@gmail.com](mailto:12430@gmail.com)<sup>18</sup>, [rataaelsofiangulo@gmail.com](mailto:rataaelsofiangulo@gmail.com)<sup>19</sup>, [geadalida2002@gmail.com](mailto:geadalida2002@gmail.com)<sup>20</sup>, [antoniustel26@gmail.com](mailto:antoniustel26@gmail.com)<sup>21</sup>

Jl. Karet No.30, Ps. Gn. Sitoli, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: [jeliswan89@gmail.com](mailto:jeliswan89@gmail.com)\*

### Article History:

Received: Mei 15, 2025;

Revised: Juni 17, 2025;

Accepted: Juli 15, 2025;

Published: Juli 17, 2025

**Keywords:** Community Service, Environmental Cleanliness, Sapta Pesona, Tourist Village, Waste Management.

**Abstract:** This community service activity was carried out at Sawa Kete Beach, Afulu Village, North Nias Regency, with the aim of raising collective awareness among the community about the importance of environmental cleanliness in the context of sustainable tourism management. The method used was descriptive-qualitative with a participatory approach, directly involving the community in socialization activities, installing information boards, distributing educational leaflets, and conducting joint community service activities. The results of the activity showed an increase in the community's understanding of the principles of waste management based on the 3R (Reduce, Reuse, Recycle) approach, as well as the emergence of a culture of maintaining cleanliness in the tourist area. Active participation from youth groups, housewives, and village officials serves as an indicator of the success of this collaborative approach. However, challenges such as inadequate waste management infrastructure and the absence of clear local regulations were also identified. Therefore, sustained collaboration between the village government, higher education institutions, and community groups is necessary to strengthen environmental management in tourist destinations. This program makes a tangible contribution to the development of clean, healthy, and competitive tourist villages through education, social action, and sustainable community empowerment.

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pantai Sawa Kete, Desa Afulu, Kabupaten Nias Utara, dengan tujuan meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan dalam konteks pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan partisipatif, melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan sosialisasi, pemasangan papan informasi, distribusi leaflet edukatif, serta pelaksanaan kerja bakti bersama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap prinsip pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle), serta mulai tumbuhnya budaya menjaga kebersihan kawasan wisata. Partisipasi aktif dari kelompok pemuda, ibu rumah tangga, dan perangkat desa menjadi indikator keberhasilan pendekatan

kolaboratif ini. Meski demikian, ditemukan pula tantangan seperti minimnya infrastruktur pengelolaan sampah dan ketiadaan regulasi lokal yang tegas. Oleh karena itu, diperlukan sinergi berkelanjutan antara pemerintah desa, perguruan tinggi, dan kelompok masyarakat dalam memperkuat tata kelola lingkungan destinasi wisata. Program ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan desa wisata yang bersih, sehat, dan berdaya saing melalui edukasi, aksi sosial, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pengabdian Masyarakat, Kebersihan Lingkungan, Sapta Pesona, Desa Wisata, Pengelolaan Sampah.

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal serta menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat apabila dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan. Desa Afulu di Kabupaten Nias Utara adalah contoh kawasan yang memiliki potensi wisata bahari yang menjanjikan, khususnya melalui destinasi unggulan seperti Pantai Sawa Kete. Keindahan pantai ini menghadirkan lanskap alami yang memikat, namun sayangnya keasrian tersebut tidak diimbangi oleh kesadaran lingkungan yang memadai dari masyarakat maupun wisatawan. Fenomena membuang sampah sembarangan menjadi persoalan utama yang mengancam daya dukung kawasan serta keberlanjutan destinasi tersebut. Hal ini menuntut adanya strategi intervensi berbasis edukasi dan pemberdayaan masyarakat untuk membangun budaya sadar kebersihan secara kolektif.

Kesadaran terhadap pentingnya kebersihan lingkungan di destinasi wisata merupakan bagian integral dari pembangunan pariwisata berkelanjutan. Sebagaimana diungkapkan oleh Hasibuan et al. (2023), pembuangan sampah yang tidak terkendali di kawasan pantai dapat merusak ekosistem pesisir, menciptakan kesan negatif bagi wisatawan, dan mengurangi nilai jual dari kawasan wisata itu sendiri. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada sosialisasi kebersihan tidak hanya dipahami sebagai upaya teknis pembersihan, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang menanamkan nilai-nilai partisipasi, tanggung jawab kolektif, dan manajemen berbasis komunitas.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Afulu cukup kompleks, mulai dari rendahnya literasi lingkungan, belum tersedianya fasilitas pengelolaan sampah, hingga minimnya regulasi lokal dan pengawasan. Hal ini sejalan dengan temuan Kolaka (2022) bahwa minimnya infrastruktur pendukung seperti tempat sampah terpisah dan keterlibatan aktif masyarakat menjadi hambatan utama dalam menciptakan lingkungan wisata yang bersih. Selain itu, perilaku membuang sampah sembarangan sering kali dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman mengenai dampak ekologis dan sosial dari sampah, yang menurut Davelta et al. (2024), merupakan refleksi dari kurangnya edukasi publik dalam pengelolaan kebersihan destinasi wisata.

Dari sudut pandang manajemen, penting untuk memahami bahwa kebersihan destinasi wisata tidak hanya menjadi tanggung jawab pengelola wisata atau pemerintah, tetapi juga merupakan bagian dari sistem sosial yang melibatkan peran serta berbagai aktor lokal, termasuk masyarakat, pelaku usaha, sekolah, dan pemuda desa. Pendekatan ini sesuai dengan konsep community-based tourism yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya wisata (Nugraha, 2021). Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi yang dilakukan tidak hanya bertujuan membagikan informasi, tetapi juga membentuk struktur partisipatif yang memungkinkan masyarakat menjadi pelaku utama dalam menjaga dan meningkatkan kebersihan lingkungannya.

Mitra utama dalam kegiatan ini adalah masyarakat Desa Afulu yang bermukim di sekitar kawasan wisata Pantai Sawa Kete. Masyarakat ini terdiri dari kelompok nelayan, pemuda desa, pelaku UMKM lokal, dan tokoh adat yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan sosial dan ekologis kawasan wisata. Dalam pelaksanaan program, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai mitra aktif yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan ini terbukti efektif sebagaimana dibuktikan oleh Djunaid et al. (2022), di mana pelibatan masyarakat secara aktif dalam pembentukan desa wisata berkontribusi besar terhadap perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran lingkungan.

Permasalahan lain yang mengemuka adalah belum adanya regulasi desa yang mengatur secara ketat praktik pembuangan sampah, serta lemahnya sanksi sosial terhadap perilaku yang merusak kebersihan lingkungan. Rais et al. (2024) menekankan pentingnya standarisasi kebersihan di area publik sebagai bagian dari penguatan tata kelola destinasi wisata. Dalam konteks ini, sosialisasi yang dikombinasikan dengan pelatihan dan penegakan aturan lokal menjadi sangat relevan untuk diterapkan.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, khususnya di kawasan wisata bahari. Edukasi yang diberikan tidak hanya mencakup pengenalan jenis-jenis sampah dan dampaknya, tetapi juga menyasar pada pemahaman akan prinsip-prinsip pengelolaan sampah seperti *Reduce, Reuse, dan Recycle (3R)*, serta pentingnya keberadaan tempat sampah terpisah dan tata kelola lingkungan yang baik. Sejalan dengan pandangan Nau & Sombo (2020), kegiatan sosialisasi semacam ini dapat menjadi gerakan kolektif untuk mengurangi sampah di kawasan pesisir secara berkelanjutan.

Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Sapta Pesona, khususnya aspek “Bersih”, sebagai elemen kunci dalam menciptakan lingkungan wisata yang sehat, aman, dan nyaman. Hal ini dipertegas oleh Siwantari et al. (2024) yang menyatakan bahwa implementasi nilai CHSE (*Clean, Healthy, Safety, Environment*) merupakan pondasi penting dalam membangun kepercayaan wisatawan terhadap destinasi lokal. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai kebersihan harus disertai dengan pendekatan edukatif yang menyasar semua kelompok umur dan elemen masyarakat.

Pendekatan edukatif dalam kegiatan ini menggunakan berbagai metode, seperti penyuluhan langsung, kerja bakti bersama, pemasangan papan informasi, serta pembagian leaflet yang berisi informasi mengenai tata cara pembuangan sampah yang benar. Strategi ini juga didukung oleh pendapat Hidayat (2023), yang menyatakan bahwa kombinasi antara edukasi verbal dan praktik langsung dalam aksi bersih-bersih dapat mempercepat proses internalisasi nilai kebersihan di kalangan masyarakat. Untuk menjamin keberlanjutan kegiatan, maka pelibatan pemuda desa dan kolaborasi dengan sekolah-sekolah sekitar menjadi strategi penting dalam menciptakan regenerasi nilai-nilai kebersihan dan kepedulian lingkungan.

Dari perspektif manajemen publik, program ini juga menjadi bentuk konkret implementasi prinsip good governance dalam pengelolaan sumber daya wisata, yakni dengan mengedepankan transparansi, partisipasi, akuntabilitas, dan kolaborasi multipihak. Sebagaimana dijelaskan oleh Bascha et al. (2020), sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan akademisi sangat diperlukan dalam merespons tantangan kebersihan lingkungan di masa pascapandemi yang mengedepankan prinsip keberlanjutan dan kehigienisan sebagai indikator kualitas destinasi wisata.

Secara keseluruhan, kegiatan ini bukan hanya sebatas intervensi temporer, tetapi merupakan bagian dari upaya sistematis untuk membentuk budaya sadar lingkungan yang berbasis pada pengetahuan lokal, nilai sosial, dan prinsip-prinsip manajerial yang berkelanjutan. Dalam jangka panjang, diharapkan masyarakat Desa Afulu dapat menjadi pelaku utama dalam pengelolaan kebersihan dan menjadikan Pantai Sawa Kete sebagai destinasi wisata unggulan yang bersih, sehat, dan menarik secara sosial, ekologis, dan ekonomi.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan partisipatif untuk menggambarkan kondisi, merancang solusi, dan melaksanakan intervensi yang relevan terhadap permasalahan kebersihan lingkungan di kawasan wisata Pantai Sawa Kete, Desa Afulu, Kabupaten Nias Utara. Pendekatan ini bertujuan untuk menjembatani antara kebutuhan riil masyarakat dengan intervensi berbasis

akademik, sekaligus menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam upaya perubahan sosial dan lingkungan. Sebagaimana dijelaskan oleh Nugraha (2021), kegiatan pengembangan desa wisata akan lebih berhasil apabila dilakukan secara partisipatif, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan ekonomi lokal.

Pelaksanaan kegiatan dilandasi pada temuan awal yang menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat dan pengunjung wisata terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini tampak dari kebiasaan membuang sampah sembarangan, tidak adanya tempat sampah terpilah, serta belum optimalnya edukasi lingkungan yang diterapkan di kawasan pantai. Kondisi ini selaras dengan temuan Hasibuan et al. (2023) yang menyoroti pentingnya sosialisasi sebagai instrumen untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang baik.

Kegiatan ini dilaksanakan di Pantai Sawa Kete, sebuah destinasi wisata bahari unggulan di Desa Afulu, Kabupaten Nias Utara. Mitra dalam kegiatan ini adalah masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan pantai, yang terdiri dari kelompok pemuda, pengelola warung dan pengunjung wisata, serta perangkat desa. Pemilihan mitra ini mempertimbangkan posisi strategis mereka sebagai aktor utama dalam praktik kebersihan sehari-hari. Kolaborasi dengan mitra dilakukan tidak hanya dalam pelaksanaan, tetapi juga dalam proses identifikasi masalah, penyusunan rencana aksi, hingga evaluasi kegiatan. Sebagaimana ditegaskan oleh Djunaid et al. (2022), keterlibatan masyarakat lokal menjadi kunci dalam mengubah kawasan menjadi destinasi wisata yang berkarakter dan berkelanjutan.

Metode pelaksanaan kegiatan mencakup beberapa tahap intervensi yang sistematis, yaitu:

1. Sosialisasi Langsung kepada Masyarakat Setempat

Kegiatan ini diawali dengan penyuluhan langsung yang dilakukan di lingkungan masyarakat sekitar pantai. Penyuluhan bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai jenis-jenis sampah, dampak negatif pembuangan sampah sembarangan, serta prinsip dasar pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Metode tatap muka ini dinilai efektif karena dapat mendorong dialog dua arah dan memperkuat pemahaman masyarakat, sebagaimana dibuktikan dalam studi oleh Nau & Sombo (2020) yang menekankan bahwa komunikasi interpersonal dalam sosialisasi kebersihan menghasilkan dampak perubahan sikap yang lebih kuat dibanding media tertulis semata.

## 2. Pemasangan Papan Informasi dan Ajakan Sapta Pesona

Untuk memperkuat pesan-pesan edukatif, dilakukan pemasangan papan informasi dan papan ajakan yang memuat nilai-nilai Sapta Pesona, khususnya poin "Bersih". Media visual ini berfungsi sebagai pengingat permanen yang dapat diakses oleh seluruh pengunjung dan masyarakat setiap saat. Menurut Davelta et al. (2024), penyediaan media informasi di lokasi strategis destinasi wisata terbukti mampu meningkatkan kesadaran lingkungan dan memperkuat citra destinasi sebagai kawasan yang sehat dan aman.

## 2. Pembagian Leaflet atau Pamflet Edukatif

Tim pengabdian juga membagikan media cetak berupa leaflet yang memuat pesan-pesan kebersihan, panduan memilah sampah, serta ajakan moral untuk menjaga kebersihan pantai. Leaflet dirancang secara komunikatif dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Rais et al. (2024) menekankan bahwa media informasi cetak masih memiliki relevansi tinggi dalam menjangkau masyarakat di daerah non-perkotaan karena sifatnya yang portable dan dapat dibaca berulang.

## 3. Kegiatan Kerja Bakti Bersama

Sebagai bentuk konkret dari nilai partisipasi dan pembelajaran melalui pengalaman langsung, kegiatan kerja bakti bersama dilaksanakan melibatkan seluruh unsur masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan membersihkan kawasan pantai, tetapi juga membangun rasa kepemilikan terhadap lingkungan. Kolaka (2022) menyatakan bahwa aksi bersih pantai yang dilakukan secara kolektif mampu membentuk solidaritas sosial dan menjadi sarana penyadaran ekologis yang kuat, terutama bagi generasi muda.

Selama pelaksanaan kegiatan, data dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan, dokumentasi aktivitas sosialisasi dan kerja bakti, serta wawancara informal dengan warga dan tokoh masyarakat. Teknik observasi digunakan untuk mencermati pola perilaku masyarakat terhadap kebersihan sebelum dan sesudah intervensi, sedangkan dokumentasi berfungsi untuk merekam proses pelaksanaan dan capaian kegiatan. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi masyarakat terhadap efektivitas program yang dijalankan. Metode triangulasi data ini digunakan untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, sebagaimana dianjurkan oleh Williandani et al. (2022).

Evaluasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan mitra untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait pengelolaan kebersihan. Evaluasi tidak hanya bersifat kuantitatif (misalnya jumlah partisipan, volume sampah yang dibersihkan), tetapi juga kualitatif (misalnya perubahan persepsi warga terhadap pentingnya kebersihan pantai). Pendekatan ini mengikuti gagasan dari Khoiron et al. (2023) bahwa evaluasi yang melibatkan masyarakat mendorong keberlanjutan karena menciptakan rasa memiliki terhadap

program yang telah dijalankan.

### **3. HASIL**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Pantai Sawa Kete, Desa Afulu, Kabupaten Nias Utara, telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang telah disusun sebelumnya. Intervensi yang dilakukan melalui sosialisasi kebersihan, pemasangan papan informasi, pembagian leaflet edukatif, serta kegiatan kerja bakti bersama menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan kawasan wisata. Hasil kegiatan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencerminkan perubahan perilaku sosial dan peningkatan pemahaman ekologis di kalangan masyarakat.

#### **1. Peningkatan Kesadaran Kolektif Masyarakat**

Salah satu capaian penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hal ini terlihat dari antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dan kerja bakti. Partisipasi aktif dari berbagai kelompok masyarakat, mulai dari pemuda, ibu rumah tangga, hingga aparatur desa, menunjukkan bahwa program ini mampu membangkitkan semangat gotong royong dan rasa memiliki terhadap destinasi wisata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugraha (2021) yang menyatakan bahwa program sosialisasi sadar wisata yang dilaksanakan secara langsung di tengah masyarakat mampu memantik partisipasi lokal dan membentuk perilaku baru yang lebih ramah terhadap lingkungan. Demikian pula, Djunaid et al. (2022) menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dalam program desa wisata akan lebih optimal jika diawali dengan kegiatan edukatif yang menyentuh aspek nilai dan norma sosial.



a.



b.



c.



d.

**Gambar 1.** a. Pembukaan Kegiatan PKM, b. Sambutan dari Pemerintah Desa, c. Penyampaian Materi, d. Ruang Diskusi

2. Efektivitas Media Edukasi dalam Mendorong Perubahan Perilaku

Penggunaan media edukatif seperti leaflet, papan informasi, dan papan ajakan Sapta Pesona terbukti efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kebersihan kepada masyarakat dan wisatawan. Pesan yang ditampilkan secara visual dan strategis di berbagai sudut pantai dapat dengan mudah dibaca dan dipahami oleh pengunjung. Selain itu, leaflet yang dibagikan kepada warga memberikan pemahaman tambahan tentang pentingnya pengelolaan sampah berdasarkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

Hal ini memperkuat temuan dari Davelta et al. (2024) yang menjelaskan bahwa media informasi yang dikemas secara komunikatif dan relevan dengan konteks lokal dapat mendorong perubahan perilaku lingkungan. Rais et al. (2024) juga menambahkan bahwa penyampaian informasi kebersihan di ruang publik akan lebih berhasil apabila dikombinasikan dengan pendekatan visual yang konsisten dan pengulangan pesan yang terencana.



**Gambar 2.** Kegiatan Pemasangan Sapta Pesona Oleh Mahasiswa

3. Penguatan Nilai Sapta Pesona di Kawasan Wisata

Kegiatan ini juga berhasil menanamkan nilai-nilai Sapta Pesona, khususnya aspek "Bersih", dalam praktik pariwisata lokal. Melalui penyuluhan yang dilakukan, masyarakat dan wisatawan mulai memahami bahwa kebersihan bukan hanya tanggung jawab petugas kebersihan atau pemerintah, tetapi merupakan bentuk kontribusi aktif setiap individu terhadap

kenyamanan dan kelestarian destinasi wisata. Nilai ini diinternalisasi melalui aksi nyata seperti kerja bakti bersama dan komitmen masyarakat untuk menjaga kawasan pantai tetap bersih.

Sebagaimana disampaikan oleh Siwantari et al. (2024), prinsip *Clean, Healthy, Safety, and Environment* (CHSE) menjadi syarat utama dalam pengembangan destinasi wisata modern. Nilai ini tidak hanya menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung, tetapi juga menjadi indikator kualitas tata kelola destinasi oleh komunitas lokal.

#### 4. Kegiatan Kerja Bakti sebagai Instrumen Edukasi Sosial

Kegiatan kerja bakti bersama yang melibatkan masyarakat secara langsung telah menjadi sarana efektif untuk memperkuat nilai solidaritas sosial dan mendorong pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Masyarakat yang sebelumnya kurang peduli terhadap kebersihan pantai, kini terlibat aktif dalam proses pembersihan, memilah sampah, dan menata lingkungan sekitar. Aktivitas ini tidak hanya berdampak pada aspek kebersihan fisik, tetapi juga menciptakan ruang interaksi sosial yang positif antarwarga.

Kolaka (2022) dan Hidayat (2023) menjelaskan bahwa aksi bersih pantai yang melibatkan masyarakat secara langsung berfungsi sebagai katalisator untuk memperkuat kesadaran ekologis serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap ruang hidup bersama. Kegiatan ini juga menjadi wahana penting untuk memperkenalkan prinsip 3R dalam konteks praktik sehari-hari.



**Gambar 3.** Dokumentasi Bersama Seluruh Tim Pengabdian Universitas Nias Dengan Masyarakat dan Aparatur Pemerintah Desa Afulu

#### 5. Hambatan dan Tantangan

Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang menggembirakan, beberapa tantangan tetap dihadapi selama pelaksanaan. Salah satunya adalah belum adanya sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan, seperti tempat sampah terpisah atau jadwal pengangkutan sampah yang rutin dari kawasan wisata ke tempat penampungan akhir. Selain itu, keberlanjutan program masih sangat tergantung pada dukungan dan komitmen pemerintah desa serta tokoh masyarakat setempat.

Hal ini sesuai dengan temuan Khoiron et al. (2023), yang menyatakan bahwa sosialisasi pengelolaan sanitasi lingkungan di kawasan wisata tidak akan optimal apabila tidak disertai dengan perbaikan sistemik, baik dalam bentuk infrastruktur, peraturan, maupun pengawasan. Oleh karena itu, tindak lanjut dari kegiatan ini perlu mencakup penyusunan regulasi lokal dan pembentukan kelompok kerja lingkungan yang berkelanjutan, sebagaimana disarankan oleh Irwan Hafif (2022).

#### 6. Dampak Jangka Panjang terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pembangunan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Afulu. Kesadaran lingkungan yang tumbuh di kalangan masyarakat diharapkan menjadi fondasi untuk mendorong terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang mampu mengelola kawasan pantai secara mandiri. Selain itu, dengan meningkatnya kualitas kebersihan dan estetika kawasan wisata, maka daya tarik wisata pun turut meningkat, yang pada akhirnya dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal secara inklusif.

Williardani et al. (2022) menunjukkan bahwa penguatan sanitasi dan kebersihan destinasi wisata tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan masyarakat, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menarik minat wisatawan pascapandemi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam bidang lingkungan hidup, kesehatan, dan ekonomi lokal.

## 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pantai Sawa Kete, Desa Afulu, Kabupaten Nias Utara, berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap kebersihan lingkungan kawasan wisata. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini mampu membangun perilaku baru di kalangan masyarakat, yang ditunjukkan melalui antusiasme dalam mengikuti sosialisasi, keterlibatan dalam kerja bakti, dan respon positif terhadap media edukatif yang disediakan.

Sosialisasi secara langsung terbukti efektif dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang benar dan penerapan prinsip 3R. Pemasangan papan informasi dan pembagian leaflet edukatif turut memperkuat pesan kebersihan serta mendukung internalisasi nilai-nilai Sapta Pesona, khususnya aspek “Bersih”. Selain itu, kegiatan kerja bakti menjadi sarana penguatan solidaritas sosial dan wahana pembelajaran berbasis pengalaman, yang mampu membentuk rasa kepemilikan terhadap lingkungan wisata secara kolektif.

Namun demikian, kegiatan ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang perlu ditindaklanjuti, seperti belum optimalnya sistem pengelolaan sampah secara berkelanjutan, keterbatasan fasilitas pendukung, serta belum adanya regulasi lokal yang tegas terkait sanksi terhadap pelanggaran kebersihan. Untuk itu, keberlanjutan program ini sangat bergantung pada dukungan lintas sektor, termasuk peran aktif pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan lembaga pendidikan di sekitar lokasi. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa perbaikan kondisi lingkungan, tetapi juga membangun fondasi jangka panjang untuk pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat. Melalui sinergi antara akademisi, masyarakat, dan pemerintah, Pantai Sawa Kete memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai kawasan wisata yang bersih, sehat, aman, dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Bascha, U. F., Reindrawati, D. Y., Witaningrum, A. M., & Sumardiko, D. S. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap minat masyarakat dalam berwisata dan sosialisasi penerapan protokol new normal saat berwisata. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 560–570.
- Davelta, D., Pratiwi, E. D., Asyrafi, F., Az-Zahra, F., & Sari, M. W. (2024). Peningkatan kesadaran kesehatan dan kebersihan destinasi pariwisata menuju lingkungan wisata yang sehat dan aman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1552–1555.
- Djunaid, I. S., Sofiani, S., Ardiansyah, I., Fachrureza, D., Soeprapto, V., & Paulina, P. (2022). Sosialisasi pembentukan binaan desa Cihideung Udik menjadi desa wisata. *Jurnal Abdimas Terapan*, 1(2), 29–32.
- Hasibuan, A., Ardan, M. A., Rosyada, A., Azzahro, H. H., Amalia, S., Putri, M. M., ... & Siregar, W. V. (2023). Sosialisasi pengolahan sampah rumah tangga sebagai upaya membangun kesadaran kebersihan di Pantai Wisata Bantayan, Kecamatan Seunuddon, Kabupaten Aceh Utara. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(3), 1–6.
- Hidayat, S. (2023). Sosialisasi tidak nyampah sembarangan dan aksi bersih-bersih di lokasi wisata sekitar Jatinangor. *Dharma Saintika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 18–24.
- Irwan Hafif, A. (2022). *Sosialisasi kelompok sadar wisata dalam menjaga kebersihan Wisata Desa Lantan (Studi kasus Pokdarwis Desa Lantan)* (Tesis doktoral, UIN Mataram).
- Khoiron, K., Rokhmah, D., & Santosa, A. (2023). Sosialisasi urgensi pengelolaan sanitasi lingkungan di destinasi wisata Kabupaten Bondowoso. *Madaniya*, 4(3), 1019–1024.
- Kolaka, S. (2022). Sosialisasi dan gerakan bersih pantai sebagai upaya penanganan kebersihan pantai di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. (Tidak disebutkan nama jurnal, lengkapi jika ada).

- Nau, G. W., & Sombo, I. T. (2020). Sosialisasi dan gerakan bersih pantai sebagai upaya mengurangi sampah di kawasan wisata hutan mangrove Oesapa Barat Kota Kupang. *Jurnal Vokasi*, 4(2), 93–97.
- Nugraha, Y. E. (2021). Sosialisasi sadar wisata sebagai upaya pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Fatukoto. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2(1), 14–22.
- Rais, S., Lubis, A. L., & Fatimah, Z. (2024). Sosialisasi dan pelatihan standarisasi kebersihan public area di lingkungan Vitka Holding. *Jurnal Keker Wisata*, 2(1), 102–111.
- Siwantari, P. A. P. D., Gede, I. P., & Pati, I. (2024). Sosialisasi cleans, healty, safety, environment (CHSE) kepada pemilik restoran dan rumah makan di kawasan wisata Senggigi Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia*, 1(1), 49–54.
- Williardani, M., Napitupulu, B. P., Tambunan, I. B., Tarigan, N., Tambunan, L. T., & Famuji, B. (2022). Sosialisasi sanitasi hygiene untuk membangun desa wisata yang bersih dan sehat pada masyarakat kawasan Bali Lestari Kabupaten Serdang Bedagai Kecamatan Pantai Cermin, Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Agung*, 2(2), 24–37.